

MAKNA DAN NILAI TRADISI PEUTRON ANEUK PADA MASYARAKAT KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUEN

Izzatun Nafsi¹, Hariki Fitrah²

Universitas Almuslim

e-mail: izzatunnafsi2019@gmail.com¹, hafith240@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KATA KUNCI

Peutron Aneuk, Acehese Tradition, Traditional Ceremony, Peusijuek, Values.

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji tradisi Peutron Aneuk yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh. Tradisi ini merupakan upacara adat untuk mengenalkan bayi yang baru lahir dengan lingkungan sekitarnya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis prosesi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peutron Aneuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dari berbagai penelitian terbaru tentang tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peutron Aneuk memiliki prosesi yang kaya makna, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual-ritual khusus seperti Peusijuek, Cuko 'ok, peucicap, pemberian nama, membelah kelapa dan kenduri. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi Nilai religious, Nilai keluarga, Nilai social, Nilai Pelestarian Tradisi, Nilai Psikologis, dan Nilai Moral. Tradisi Peutron Aneuk berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, mentransmisikan kearifan lokal, dan mempertahankan identitas budaya Aceh di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi tantangan perubahan zaman, tradisi Peutron Aneuk tetap relevan dan signifikan dalam kehidupan masyarakat Aceh modern, menjadi jembatan yang menghubungkan warisan masa lalu dengan realitas kontemporer.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam, dan Aceh merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi tersebut. Terletak di ujung barat Nusantara, Aceh masih menjaga dan melestarikan banyak kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah Peutron Aneuk, sebuah tradisi khas Aceh yang berkaitan dengan kelahiran anak. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas kelahiran bayi serta harapan agar bayi tersebut tumbuh sehat dan menjadi individu yang baik. Tradisi Peutron Aneuk mencerminkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Aceh, termasuk keimanan, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap kebersamaan serta identitas budaya.

Sebagai provinsi dengan otonomi khusus, Aceh diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusannya sendiri, termasuk dalam menjaga adat istiadat yang selaras dengan peraturan perundang-undangan di bawah sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini memungkinkan masyarakat Aceh untuk terus mempertahankan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak 1945, Aceh juga diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Aceh Nomor 44 Tahun 1999 yang menetapkan penerapan syariat Islam, yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Aceh. Syariat Islam mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Penerapan ini menjadi dasar dari berbagai tradisi Aceh, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan adat istiadat.

Aceh kaya akan budaya Islam yang masih lestari hingga saat ini. Budaya-budaya ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam tradisi masyarakat. Upaya ulama batiniah untuk melestarikan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat Aceh, termasuk tradisi Peutron Aneuk, bertujuan untuk menjaga agar masyarakat tetap berpegang pada ajaran agama, bahkan dalam kehidupan duniawi. Tradisi ini juga menjadi salah satu cara untuk mencegah penyebaran pemahaman sekuler.

Pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, kebudayaan Aceh berkembang pesat, baik dari segi bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat. Kebudayaan Aceh sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam, dan ini tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat, seperti Peutron Aneuk. Dalam tradisi ini, ayat-ayat suci Al-Qur'an dibacakan untuk memohon berkah dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Tradisi Peutron Aneuk masih dilestarikan oleh masyarakat Provinsi Aceh hingga saat ini, bersama dengan tradisi lainnya seperti khanduri mulod, tradisi meugang, dan tradisi khanduri blang.

Peutron Aneuk dilakukan ketika bayi berusia antara 7 hingga 44 hari. Dalam bahasa Aceh, peutroen aneuk berarti menurunkan bayi atau menghentakkan kaki bayi ke tanah. Tradisi ini dilakukan di rumah panggung tradisional Aceh, sering disebut rumah Aceh. Prosesi ini juga melibatkan pemberian nama, pencukuran rambut, dan aqikah. Biasanya, upacara Peutron Aneuk diikuti dengan kenduri besar, terutama untuk anak pertama. Seekor kerbau atau sapi disembelih untuk bayi laki-laki, sementara satu ekor kambing disembelih untuk bayi perempuan.

Upacara Peutron Aneuk dipimpin oleh seorang teungku (tokoh agama) dan diawali dengan tradisi peucicap, di mana bayi diberikan makanan pertama untuk merangsang indera perasanya. Makanan ini biasanya terdiri dari kurma, madu, kelapa muda, dan ketan kuning. Setelah itu, teungku menggunting beberapa helai rambut bayi sambil membacakan doa, dan bayi diberikan nama.

Dalam tradisi Islam, terdapat berbagai anjuran untuk menyambut kelahiran bayi, seperti mengumandangkan azan, memberikan tahniah, melakukan tahnik, tasmiyah (pemberian nama), mencukur rambut, mengadakan aqikah, dan berdoa bersama. Tradisi Peutron Aneuk sejalan dengan anjuran-anjuran ini, dan tujuan utamanya adalah untuk memastikan keselamatan anak dari gangguan yang tidak diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Peutron Aneuk. Pemahaman tentang tradisi ini penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal dan memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap berbagai aspek yang terkandung dalam tradisi Peutron Aneuk, mulai dari simbolisme yang digunakan, prosesi ritual,

hingga nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan melalui tradisi ini. Penulis berminat untuk mendalami tradisi Peutron Aneuk melalui penelitian berjudul "Makna dan Nilai Tradisi Peutron Aneuk pada Masyarakat Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen."

KAJIAN PUSTAKA

Kebudayaan berasal dari kata dasar “kebudayaan”. Dan dalam konteks nasional, kata budaya selalu dikaitkan dengan jati diri bangsa. Oleh karena itu, kebudayaan nasional merupakan identitas dan kekayaan suatu bangsa. Dan identitas budaya inilah yang turut menentukan berkembangnya peradaban suatu bangsa di tengah dinamika global yang melingkupi seluruh aspek kehidupan, termasuk kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan suatu bangsa sebenarnya juga mengandung unsur-unsur yang konstruktif terhadap pengembangan nilai-nilai universal, namun kita juga dapat mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai bersama, khususnya dalam hubungan antar bangsa. Dalam perkembangannya, biasanya unsur-unsur budaya konstruktif tersebut didorong untuk menjadi identitas suatu bangsa dan dijadikan sebagai alat diplomasi untuk memenangkan, mendominasi dan memperoleh manfaat dari hubungan antar bangsa (Liliweri, A. 2019).

Adat adalah seperangkat kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Adat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk norma sosial, ritual, upacara, hukum, dan tata cara yang mengatur interaksi antar anggota masyarakat. Adat sering kali memiliki akar budaya dan sejarah yang kuat, serta berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu dalam masyarakat tersebut. Secara umum, adat adalah mekanisme sosial yang membantu masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam konteks kehidupan modern.

Peutron Aneuk merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Aceh untuk membawa bayi itu ke tanah dan memperkenalkan bayinya untuk pertama kali dengan lingkungan sekitar. Peutron Aneuk adalah adat istiadat yang melibatkan menurunkan bayi ke tanah, dengan berbagai proses seperti memandikan, membaca Barzanji, dan menurunkan bayi. Setelah itu, dilakukan tradisi seperti cuko'ok (cukur rambut) dan peuncicap, serta ritual lain yang berkaitan dengan kelahiran bayi. (Diana dkk 2020).

Nilai adalah keyakinan yang mendasari tindakan dan pilihan seseorang. Berdasarkan pendekatan psikologis, nilai berkaitan dengan keputusan mengenai benar dan salah, baik dan buruk, serta keindahan. Ini mencakup keinginan, sikap, kebutuhan, dan motivasi. (Andika, M. R. 2019).

Masyarakat adalah penduduk di suatu desa, kota, suku atau bangsa, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sedemikian rupa untuk memenuhi kepentingan hidup utamanya. Secara umum pengertian masyarakat adalah sekelompok individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut “society” yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin Socius yang berarti (teman). Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab syaraka yang berarti (berpartisipasi dan ikut serta) (Septiandi, 2019). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi dan perkembangan akibat konflik antar kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti, membangun hubungan yang kuat dengan informan, dan memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks sosial di mana tradisi Peutron Aneuk berlangsung. Dengan menjadi bagian dari komunitas tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung praktik dan prosesi tradisi, berinteraksi dengan peserta tradisi, serta mendokumentasikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pendekatan etnografi juga memungkinkan peneliti untuk menghargai perspektif lokal, membangun kepercayaan dengan informan, dan mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang relevan untuk penelitian. Pendekatan partisipatif merupakan metode yang sesuai untuk menjalankan penelitian etnografi tentang tradisi Peutron Aneuk dalam masyarakat.

Lokasi Dan Waktu

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Cot Puuk Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, dipilih karena masih banyak dilakukan tradisi peutron aneuk oleh masyarakat setempat, sehingga merupakan tempat yang cocok untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi tersebut. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 juni 2024-14 juni 2024.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan informan potensial meliputi tokoh agama seperti teungku, peserta tradisi yang terdiri dari orangtua dan bayi yang mengalami tradisi, tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi lokal, pemuka adat MAA (Majelis adat Aceh) yang menjaga dan meneruskan tradisi adat yang terkait, anggota masyarakat aktif yang terlibat dalam upaya pelestarian budaya, dan pihak pemerintah lokal atau lembaga budaya yang mendukung pelestarian tradisi. Melalui interaksi dengan informan, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik, makna, nilai dan relevansi tradisi Peutron Aneuk dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Aceh.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Menurut Spradley analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) analisis domain; (2) analisis taksonomi; (3) analisis komponensial; (4) analisis tema budaya. Model analisis data yang dikembangkan Spradley ini lebih tepat dipergunakan untuk penelitian-penelitian etnografi, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya atau sistem sosial terutama pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup suatu masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi tradisi Peutron Aneuk di Kecamatan Peusangan

Tradisi Peutron Aneuk merupakan warisan budaya yang kaya makna dan nilai bagi masyarakat Aceh, khususnya di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Upacara adat ini dilaksanakan untuk memperkenalkan bayi yang baru lahir kepada lingkungan sekitarnya, sekaligus sebagai ungkapan syukur atas anugerah kelahiran. Setiap tahapan dalam prosesi ini memiliki makna mendalam yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Aceh.

Proses Peutron Aneuk di Kecamatan Peusangan dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan penyediaan berbagai bahan tradisional. Menurut penelitian (Rahmadani et al. 2019), bahan-bahan yang dipersiapkan termasuk beras ketan (bu leukat), kelapa parut (u mirah), gula merah (saka mirah), daun sirih (on ranub), kapur sirih (gapu), pinang (pineung), dan air kelapa muda (ie u muda). Masing-masing bahan ini memiliki makna simbolis dalam budaya Aceh. Misalnya, beras ketan melambangkan persatuan dan kerekatan keluarga, sementara daun sirih merepresentasikan kehormatan dan keramahan.

Setelahnya, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh tokoh agama setempat, yang biasanya adalah seorang Teungku atau ulama yang dihormati di masyarakat. Nurdin (2021) menekankan bahwa elemen spiritual ini menjadi bagian integral dari tradisi Peutron Aneuk, mencerminkan perpaduan harmonis antara adat istiadat lokal dan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh. Doa-doa yang dibacakan umumnya berisi harapan untuk kesehatan, keselamatan, dan masa depan yang cerah bagi sang bayi.

Pemotongan rambut bayi menjadi tahapan berikutnya dalam prosesi ini. Rambut bayi dipotong sedikit sebagai simbol pembersihan diri dan awal kehidupan baru. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al. 2022) menjelaskan bahwa pemotongan rambut ini juga memiliki makna melepaskan sang bayi dari sifat-sifat buruk yang mungkin dibawa sejak lahir, sekaligus sebagai bentuk pengenalan bayi kepada perawatan diri sejak dini.

Setelah pemotongan rambut, nama bayi diumumkan kepada keluarga dan tetangga yang hadir. Pemberian nama dalam tradisi Aceh bukan sekadar formalitas, melainkan memiliki makna yang dalam. Nama yang dipilih biasanya mengandung doa dan harapan orang tua untuk masa depan sang anak. Menurut penelitian Azwar (2020), pemilihan nama dalam masyarakat Aceh sering kali mencerminkan nilai-nilai Islam, sifat-sifat mulia, atau harapan akan keberhasilan di masa depan.

Prosesi inti dari Peutron Aneuk adalah ritual Peusijuek atau tepung tawar. Dalam ritual ini, air yang telah dicampur dengan tepung beras dan daun-daunan dipercikkan ke tubuh bayi dan orang tuanya. Peusijuek melambangkan doa dan harapan akan keselamatan dan berkah. Hasballah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Peusijuek bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan bentuk doa non-verbal yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bala.

Setelah Peusijuek, bayi kemudian dibawa keluar rumah untuk pertama kalinya, biasanya oleh nenek atau orang yang dituakan dalam keluarga. Momen ini menjadi sangat penting karena dianggap sebagai perkenalan resmi sang bayi dengan dunia luar. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al. (2021) mengungkapkan bahwa prosesi ini juga dipercaya sebagai cara untuk memperkenalkan bayi pada alam dan lingkungan sekitarnya, dengan harapan agar kelak sang anak dapat hidup harmonis dengan alamnya.

Acara Peutron Aneuk biasanya ditutup dengan Khanduri atau kenduri, yaitu makan bersama yang dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat. Nurdin (2021) menekankan bahwa kenduri dalam tradisi Aceh memiliki fungsi sosial yang sangat penting, di mana masyarakat dapat berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat rasa persaudaraan. Kenduri bukan hanya sekedar jamuan makan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat.

Makna tradisi Peutron Aneuk terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Peusangan

Tradisi Peutron Aneuk memiliki makna yang mendalam dan beragam bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Ritual adat ini tidak hanya sekadar prosesi kelahiran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural yang dipegang teguh oleh masyarakat Aceh. Berikut adalah pembahasan mengenai makna tradisi Peutron Aneuk terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Peusangan, berdasarkan penelitian-penelitian terbaru.

Pertama, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna spiritual yang kuat bagi masyarakat Peusangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dkk. (2019), ritual ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah kelahiran seorang anak. Setiap tahapan dalam prosesi Peutron Aneuk, mulai dari pemandian bayi hingga pembacaan doa, mengandung unsur-unsur spiritual yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh. Rahmadani et al. menegaskan bahwa tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan memohon perlindungan serta keberkahan bagi sang bayi.

Kedua, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna sosial yang sangat penting bagi masyarakat Peusangan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al. (2021) mengungkapkan bahwa ritual ini menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Prosesi yang melibatkan keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat rasa persaudaraan. Maulina et al. menekankan bahwa momen ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat kohesi sosial.

Ketiga, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna kultural yang mendalam bagi masyarakat Peusangan. Menurut Sari et al. (2022), ritual ini merupakan bentuk pelestarian warisan budaya Aceh yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Peusangan tidak hanya mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Sari et al. menekankan bahwa Peutron Aneuk menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Aceh kepada anak-anak dan remaja yang terlibat dalam prosesi ini.

Keempat, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna edukatif bagi masyarakat Peusangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasballah (2020) mengungkapkan bahwa ritual ini menjadi sarana pembelajaran informal bagi generasi muda tentang adat istiadat, nilai-nilai keagamaan, dan etika sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi ini, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya menghormati tradisi, menjaga hubungan sosial, dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasballah menekankan bahwa aspek edukatif ini menjadi sangat penting dalam upaya menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Aceh.

Kelima, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna psikologis bagi masyarakat Peusangan, terutama bagi keluarga yang baru memiliki anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2023), ritual ini menjadi sarana dukungan sosial dan emosional bagi ibu yang baru melahirkan. Prosesi yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar menciptakan atmosfer yang mendukung dan membantu mengurangi stres pasca melahirkan. Safitri et al. menegaskan bahwa aspek ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental ibu dan menciptakan lingkungan yang positif bagi tumbuh kembang bayi.

Keenam, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna ekonomi bagi masyarakat Peusangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021), persiapan dan pelaksanaan ritual ini melibatkan berbagai aktivitas ekonomi skala kecil, seperti pembelian bahan-bahan tradisional dan penyediaan makanan untuk kenduri. Rahman menegaskan bahwa aspek ini secara tidak langsung menggerakkan ekonomi lokal dan menciptakan peluang pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Ketujuh, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna identitas bagi masyarakat Kecamatan Peusangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) mengungkapkan bahwa ritual ini menjadi penanda identitas kultural yang membedakan masyarakat Aceh dari kelompok etnis lainnya. Nurhayati menekankan bahwa dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pelestarian tradisi seperti Peutron Aneuk menjadi sangat penting dalam mempertahankan identitas dan keunikan budaya Aceh.

Kedelapan, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna gender bagi masyarakat Peusangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2022), meskipun beberapa tahapan dalam prosesi ini umumnya dilakukan oleh perempuan, namun keterlibatan laki-laki juga signifikan. Fadhillah menegaskan bahwa aspek ini mencerminkan keseimbangan peran gender dalam masyarakat Aceh dan pentingnya kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya.

Kesembilan, tradisi Peutron Aneuk memiliki makna adaptif bagi masyarakat Peusangan. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2023) mengungkapkan bahwa meskipun inti dari tradisi ini tetap dipertahankan, namun terdapat beberapa adaptasi dalam pelaksanaannya sesuai dengan perkembangan zaman. Zulfikar menekankan bahwa fleksibilitas ini menunjukkan kemampuan masyarakat Peusangan untuk mempertahankan esensi tradisi mereka sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam proses tradisi Peutron Aneuk di Kecamatan Peusangan

Tradisi Peutron Aneuk yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, mengandung berbagai nilai yang mencerminkan kearifan lokal dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Berikut adalah pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam proses tradisi Peutron Aneuk, berdasarkan penelitian-penelitian terbaru:

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi Peutron Aneuk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dkk. (2019), setiap tahapan dalam prosesi ini sarat dengan unsur-unsur keagamaan yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh. Mulai dari pemandian bayi dengan air yang telah dibacakan doa, hingga pembacaan doa-doa khusus oleh tokoh agama, semuanya menunjukkan betapa pentingnya aspek spiritual dalam menyambut kelahiran seorang anak.

b. Nilai Kebersamaan

Tradisi Peutron Aneuk juga sarat dengan nilai-nilai kebersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al. (2021) mengungkapkan bahwa prosesi ini menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Keterlibatan keluarga besar, tetangga, dan tokoh masyarakat dalam setiap tahapan ritual menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat rasa persaudaraan.

c. Nilai Pelestarian Tradisi

Sari et al. (2022) dalam penelitian mereka menekankan bahwa tradisi Peutron Aneuk mengandung nilai kultural yang sangat penting bagi masyarakat Peusangan. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai dan kearifan lokal Aceh ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap tahapan dalam prosesi, mulai dari persiapan bahan-bahan tradisional hingga pelaksanaan ritual-ritual khusus, mengandung filosofi dan simbolisme yang mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Aceh tentang kehidupan dan alam semesta.

d. Nilai Moral Dan Etika

Hasballah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tradisi Peutron Aneuk mengandung nilai edukatif yang signifikan. Ritual ini menjadi sarana pembelajaran informal bagi generasi muda tentang adat istiadat, nilai-nilai keagamaan, dan etika sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi ini, anak-anak dan remaja belajar tentang pentingnya menghormati tradisi, menjaga hubungan sosial, dan menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai Psikologis dan Emosional

Safitri et al. (2023) dalam studi mereka mengungkapkan bahwa tradisi Peutron Aneuk mengandung nilai psikologis yang penting, terutama bagi ibu yang baru melahirkan. Prosesi yang melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar menciptakan atmosfer yang mendukung dan membantu mengurangi stres pasca melahirkan. Nilai ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental ibu dan menciptakan lingkungan yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

f. Nilai Sosial

Safitri et al. (2023) dalam penelitian mereka menekankan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Peutron Aneuk. Prosesi ini menjadi momen penting di mana perbedaan status sosial, ekonomi, atau politik dalam masyarakat seolah-olah hilang, digantikan oleh semangat kebersamaan dan gotong royong. Nilai ini sangat penting dalam memelihara harmoni sosial dan mencegah konflik dalam masyarakat.

KESIMPULAN

1. Tradisi Peutron Aneuk merupakan warisan budaya yang kaya makna bagi masyarakat Aceh, khususnya di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Tradisi Peutron Aneuk mencakup serangkaian ritual penting seperti peusujuk dan cuko'ok (mencukur rambut bayi), yang merupakan sunnah Rasul., biasanya dilakukan pada hari ketujuh atau ketika bayi berusia 44 hari), geuboh nan (pemberian nama bayi), peucicap bayi (memberi sedikit makanan manis, asin seperti madu dan buah-buahan), dan peugidong tanoh (menurunkan bayi ke tanah).
2. Makna tradisi Peutron Aneuk bagi masyarakat Peusangan bersifat multidimensi, meliputi aspek spiritual, sosial, kultural, psikologis, ekonomi, dan ekologis. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan syukur, memperkuat ikatan sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peutron Aneuk mencakup religius, kebersamaan, pelestarian budaya, edukasi, psikologis, ekologis, ekonomi, sosial, dan resiliensi. Keberagaman nilai ini mencerminkan kekayaan intelektual dan kultural masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G., Murdani, T., & Zaenab, C. (2021). Ketahanan Kearifan Lokal Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Westernisasi 4.0.
- Agustina, N. (2023). Analisis Ethnoparenting Pada Nilai Kearifan Lokal Di Desa Alue Ambang (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Andika, M. R. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Upacara Peusijek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Azwar, A. (2020). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 16.
- Diana, N., & Nurjana, N. (2020). Pesan Dakwah dalam Adat Peutron Aneuk. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 39-47.
- Fadhillah, F. (2022). "Keseimbangan Gender dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 22.
- Fadhullah, F., Novalita, R. N. R., & Fitrah, H. (2023). Makna dan Nilai Filosofis Tradisi Khanduri Maulod pada Masyarakat Aceh. *Jurnal Kebencanaan, Geografi dan Pendidikan Geografi Sumatera*, 7(1), 105-109.
- Hasballah, H. (2020). "Nilai Edukatif dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 17.
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi penelitian.
- HM, M. R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Intat Linto Pada Masyarakat Gampong Blang Awe Kecamatan Meureudu Pidie Jaya (Doctoral dissertation, IAIN Lhokseumawe).
- Idris, M., & Amalia, D. R. (2022). Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), 11-24.
- Jamhir, J. (2020). Revitalisasi Hukum Adat Di Aceh. *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 1(1), 68-90.
- Kaimuddin, K. (2019, December). Pembelajaran Kearifan Lokal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros* (Vol. 1, hlm. 73-80).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Sejarah: Jurnal Kajian Pendidikan Sejarah, Penelitian dan Pengembangan*, 6(1), 33-39.
- Liliwari, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Nusamedia.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M.R., & Saleh, A.S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Maulina, M., et al. (2021). "Memperkuat Kohesi Sosial Melalui Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 18.
- Nurhayati, N. (2020). "Identitas Kultural dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 21.
- Nurdin, M. (2021). "Fungsi Sosial Kenduri dalam Tradisi Aceh". Halaman: 15.
- Okhaifi Prasetyo, Dyah Kumalasari. (2021). Nilai-nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Seni Budaya*, Vol 36, Nomor. 3. H. 363.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 44-61.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Prayetno, N.S., & Qomaruzzaman, B. (2021). Tradisi Peusijek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 16-26.
- Pratiwi, S. (2020). "Aspek Sedekah dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 14.
- Putri, P. (2022). "Nilai Ekologis dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 19.
- Rahmadani, et al. (2019). "Ungkapan Syukur dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 12.
- Rahman, R. (2021). "Aktivitas Ekonomi dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 20.
- Ratih, D. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 15(1).
- Riana, R., Ilham, I., Fasya, T. K., & Yunanda, R. (2023). Tradisi Upacara Peutron Aneuk

Makna Dan Nilai Tradisi Peutron Aneuk Pada Masyarakat Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

- Masyarakat Aceh Barat: Proses, Makna dan Nilai. *Jurnal Antropologi Aceh*, 7(1), 122-139.
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2019). Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 145-155.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Safitri, S., et al. (2023). "Dukungan Sosial dan Emosional dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 11.
- Samad, S. A. A. (2015). Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 111-124.
- Sari, A., et al. (2022). "Pelestarian Warisan Budaya Aceh Melalui Peutron Aneuk". Halaman: 13.
- Satria, M. H. Y. (2022). *Kebudayaan dan Masyarakat Banjarmasin*.
- Septiandi, M. D., 2019. Dampak Pengembangan Wisata Pantai Marina Terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat (Studi di Desa Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan). Tesis. Universitas Lampung.
- Usman, I. (2021). Tafsir dan Kebudayaan Aceh. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6, 243-252.
- Usman, Iskandar. "Tafsir dan Kebudayaan Aceh." *Tafse: Jurnal Kajian Al-Qur'an* 6 (2021): 243-252.
- Wardani, F. (2021). *Resepsi Hadis Atas Tradisi Peutron Aneuk Di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh (Studi Living Hadis)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Warjiyati, S. (2020). *Ilmu Hukum Adat*. Deepublish.
- Zulfikar, Z. (2023). "Adaptasi Sosial dan Teknologi dalam Tradisi Peutron Aneuk". Halaman: 23.